



Pengembangan Website Konseling Realita “Dengankata” untuk Meningkatkan Keterampilan Evaluasi Diri Peserta Didik SMA di Surakarta

Desti Nur Rohmah¹, Rian Rokhmad Hidayat², Agus Tri Susilo³,

Alifah Narasis Pujasrinanda⁴

Universitas Sebelas Maret¹²³⁴

destinur7@student.uns.ac.id¹, rianrh@staff.uns.ac.id², ats@staff.uns.ac.id³

tscsaurus@student.uns.ac.id⁴

ABSTRACT

This research and development aimed to develop prototypes of online reality counseling website to help senior high school students improve their self-evaluation skills. WDEP from reality counseling was used in the stages of this website and designed to help students improve their self-evaluation skills. The product will be used by school counselor to provide counseling for senior high school students. The research employ a design based research to the developing and prototyping phase to produce a prototype-2 product after validity testing by experts using an inter-rater agreement on two guidance and counseling experts. The website's validity test results showed that the product had high validity (0,96). According to the result, the development of this prototype is feasible to be used as counseling service media to help senior high school students in Surakarta improve their self-evaluation skills. The development of this product was expected to be continued to the next phase, assessment phase or implementation.

Keywords: website; self-evaluation; online counseling

ABSTRAK

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan prototipe situs web konseling realitas daring untuk membantu siswa SMA meningkatkan keterampilan evaluasi diri mereka. WDEP dari konseling realitas digunakan dalam tahapan situs web ini dan dirancang untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan evaluasi diri mereka. Produk ini akan digunakan oleh konselor sekolah untuk memberikan konseling kepada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan penelitian berbasis desain pada fase pengembangan dan pembuatan prototipe untuk menghasilkan produk prototipe-2 setelah pengujian validitas oleh para ahli menggunakan kesepakatan antar penilai pada dua ahli bimbingan dan konseling. Hasil pengujian validitas situs web menunjukkan bahwa produk tersebut memiliki validitas tinggi (0,96). Berdasarkan hasil tersebut, pengembangan prototipe ini layak digunakan sebagai media layanan konseling untuk membantu siswa SMA di Surakarta meningkatkan keterampilan evaluasi diri mereka. Pengembangan produk ini diharapkan dapat dilanjutkan ke fase berikutnya, yaitu fase penilaian atau implementasi.

Kata Kunci: situs web; evaluasi diri; konseling online

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah memberikan dampak besar bagi keberhasilan belajar dan perkembangan peserta didik. Walaupun saat ini orientasi bimbingan dan konseling lebih ke arah preventive developmental, namun layanan responsif masih sangat dibutuhkan. Salah satunya yaitu melalui layanan konseling individu untuk membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dan ditemui berkaitan



dengan proses belajar dan perkembangan peserta didik tersebut (Bangun & Saragih, 2015). Selaras dengan pendapat tersebut Rollins (Dahir & Stone, 2012) menjabarkan konseling sebagai hubungan profesional yang memberdayakan beragam individu, keluarga, dan kelompok untuk mencapai tujuan kesehatan mental, kebugaran, pendidikan, dan karier. Lebih lanjut dijelaskan oleh Prayitno (Ardi, dkk, 2013) bahwa konseling dalam pelaksanaannya memiliki nilai-nilai pendidikan yang membawa peserta didik pada suatu proses memuliakan diri menuju kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-harinya. Pendapat tersebut membuktikan bahwa konseling merupakan sebuah wadah yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan taraf hidup manusia melalui pemahaman diri, pemeliharaan hubungan baik dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta mengembangkan komunikasi dan keterampilan membangun hubungan. Perkembangan teknologi memberi pengaruh pula pada perkembangan pelaksanaan konseling di sekolah. Pada mulanya layanan konseling di sekolah hanya terbatas pada pertemuan tatap muka saja (face to face) antara konselor dan konseli atau peserta didik, namun dengan banyaknya media atau teknologi terbaru yang dapat dimanfaatkan, konseling saat ini dapat dilaksanakan secara daring dengan media komunikasi jarak jauh yang tersedia. Hal tersebut membuktikan bahwa perubahan adalah hal yang pasti dilalui oleh setiap manusia, termasuk konselor yang merupakan profesi bantuan kemanusiaan. Seperti yang dikemukakan oleh Wibowo (2019) terdapat tiga gelombang yang dapat mengubah cara hidup manusia di dunia ini, yang mana dunia kita sedang berada pada gelombang ketiga yaitu internet mendunia dalam era informasi. Pada era tersebut masyarakat Indonesia berada pada tahap transisi menjadi masyarakat modern dari yang sebelumnya masyarakat tradisional. Maka dari itu untuk menumbuhkan kepercayaan publik dan menjaga eksistensi serta kekokohan profesi konselor pada tahap transisi ini konselor perlu meningkatkan pelayanan dengan inovasi IPTEK yang akan menghasilkan kebaruan yaitu efisiensi kerja sehingga layanan konseling dapat lebih efektif dan komprehensif. Uraian sebelumnya sejalan dengan pendapat Geldard, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa konseling abad-21 telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi, ditandai dengan munculnya konseling daring dan penggunaan teknologi yang difungsikan sebagai mediaatau alat bantu dalam layanan konseling.

Dalam waktu yang singkat, ada banyak sekali jumlah diskusi dan literatur yang berkembang dan terfokus pada konseling daring. Elleven (Bastemur & Bastemur, 2015) mengemukakan bahwa konseling daring merujuk pada pemberian layanan konseling yang tidak dilakukan dalam pertemuan langsung, baik konselor maupun konseli, berada di ruangan yang sama tetapi konseling dilakukan dalam lintas jarak tertentu. Selaras dengan pendapat Elleven, Richards & Vigano (2012) mendefinisikan konseling daring sebagai sebuah cara penghantaran dari intervensi terapeutik melalui dunia maya dimana komunikasi antara konselor dan konseli difasilitasi menggunakan teknologi komputer atau bisa disebut sebagai computer-mediated communication (CMC). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling daring merupakan pemberian layanan terapeutik atau konseling dimana konselor dan konseli tidak berada di ruangan yang sama melainkan melalui dunia maya dengan bantuan teknologi komputer. Konseling daring muncul dengan berbagai nama seperti



cybertherapy, cybercounseling, web-counseling dan internet counseling (Kotsopoulou, dkk, 2015). Namun, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan istilah konseling daring.

Perkembangan teknologi dan globalisasi membuat konseling mengalami perluasan cakupan diantaranya manajemen stres, hobi dan olahraga, konseling akademik, konseling karir, konseling untuk usia lanjut dan kesehatan mental pada suatu komunitas (Amos, dkk, 2020). Banyaknya permasalahan yang perlu diatasi melalui konseling menjadikan teknologi sebagai alat bantu atau media yang dapat digunakan untuk menjadi cara efisien dalam pelaksanaan konseling sehingga banyak masalah akan diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat. Penggunaan teknologi sebagai media dalam layanan konseling untuk peserta didik dapat membuat konseling mengalami pengoptimalan fungsi. Media yang sesuai untuk mengoptimalkan fungsi layanan konseling diantaranya dapat memudahkan guru BK dalam merekam permasalahan peserta didik yang kemudian dapat dilakukan pengambilan langkah penanganan yang tepat untuk permasalahan peserta didik, menjamin kerahasiaan masalah peserta didik agar tidak mempengaruhi peserta didik secara psikologis, serta memudahkan komunikasi dengan peserta didik yang jumlahnya begitu banyak dan hanya ditangani oleh guru BK yang terbatas jumlahnya (Sari, dkk., 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bangun dan Saragih pada tahun 2015, banyak permasalahan peserta didik tidak dapat teratasi secara optimal dan menyeluruh akibat terbatasnya jumlah guru BK serta tingkat kepercayaan peserta didik terhadap guru BK berakibat pada kurangnya keterbukaan peserta didik sehingga memunculkan dampak kurang baik pada hasil belajar peserta didik. Penggunaan media dalam layanan konseling seperti konseling daring merupakan langkah alternatif untuk mengatasi problematika keterbatasan guru BK di sekolah dan kurangnya keterbukaan peserta didik (Quero, 2013).

Dalam rangka mengoptimalkan layanan konseling untuk peserta didik, konseling daring merupakan salah satu opsi yang dapat dipilih karena layanan konseling yang dilaksanakan secara konvensional di sekolah menengah hampir bisa dipastikan tidak akan dapat terpenuhi secara optimal. Oleh karena itu, pada era revolusi industri 4.0, konselor diharuskan dapat memberi kepuasan pelanggan (dalam hal ini konseli) tanpa mengurangi esensi konseling melalui layanan konseling daring (Fadhilah, dkk, 2019). Adanya konseling daring mempermudah guru BK memberikan bantuan pada peserta didik untuk mengatasi permasalahan dalam waktu yang lebih singkat. Sehingga membuka kesempatan untuk teratasinya permasalahan jumlah guru BK yang terbatas dan kurangnya keterbukaan peserta didik saat menjalani konseling dengan pertemuan tatap muka (face to face).

Pada era global saat ini internet sudah tidak asing lagi baik untuk guru BK maupun peserta didik SMA di Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan data yang peneliti dapatkan melalui studi pendahuluan dari 9 SMA di Surakarta dengan hasil 8 dari 9 sekolah tersebut telah melakukan kegiatan konseling daring menggunakan beberapa platform komunikasi digital diantaranya WhatsApp, Google Meet, Zoom Meeting, dan Office 365. Dari hasil studi pendahuluan tersebut pula, peneliti dapat mengetahui bahwa ke 9 sekolah tersebut belum mengembangkan media konseling daring secara mandiri, dan ke 9 sekolah tersebut juga mendukung jika terdapat pengembangan mengenai



media konseling seperti laman web karena dapat menambah variasi media layanan BK. Oleh karena itu, perlu dikembangkan media konseling secara mandiri yaitu laman web (website) sebagai media layanan konseling daring. Laman web dipilih karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya: (1) dapat diakses kapan saja dan dimana saja, (2) tidak memerlukan ruang data seperti aplikasi perangkat lunak, (3) dapat diakses dengan hanya mengunjungi tautan laman, serta (4) dibandingkan aplikasi, laman web lebih mudah dikembangkan dan dikelola.

Adapun pemanfaatan laman web yang dapat dikembangkan untuk kegiatan konseling salah satunya yaitu dengan mengintegrasikan pendekatan realita sistem WDEP. Glasser berpendapat bahwa pendekatan realita pada dasarnya berpandangan bahwa setiap perilaku individu merupakan hasil dari pilihan-pilihan yang sebelumnya dibuat oleh individu itu sendiri. Realita memandang bahwa individu membuat pilihan mengenai apa yang akan mereka lakukan untuk memenuhi lima kebutuhan dasar dalam hidupnya, individu tidak akan menjadi korban dari kehidupan kecuali mereka memang memilih untuk menjadi seperti itu. Tetapi dalam menentukan pilihan dan prioritas, individu dapat melakukan kesalahan yang berujung pada kemunculan masalah dalam hidupnya (Alfiah & Haniman, 2014). Misalnya, permasalahan akademik pada peserta didik yang timbul akibat pilihan yang kurang tepat adalah lebih memilih bermain game online dibanding mengerjakan tugas-tugas akademik sehingga berdampak buruk pada prestasi akademiknya. Seperti yang dipaparkan oleh Novrialdy (2019) dari data penelitian tahun 2013, terdapat sebanyak 10,15 % remaja usia sekolah di Indonesia mengalami kecanduan permainan online yang mana hal tersebut menimbulkan permasalahan diantaranya kehilangan kemampuan manajemen waktu, prestasi akademik menurun, dan terganggunya fungsi penting lain dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendekatan realita membantu individu dengan cara mengembangkan tanggung jawab pada individu sehingga dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan kenyataan yang harus dihadapi saat ini, sehingga pilihan-pilihan atau keputusan yang dibuat dapat didasari dengan prinsip 3R pada pendekatan realita yaitu: (1) Right, berperilaku benar sesuai norma; (2) Responsibility, dapat mempertanggungjawabkan perilaku; (3) Reality, menghadapi kenyataan yang ada. Prinsip 3R tersebut mengarahkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan menghadapi kenyataan tanpa merugikan diri sendiri atau individu lain (Wirastania, 2020). Pemberian layanan konseling dengan pendekatan realita dapat dilakukan dengan sistem WDEP. Sistem tersebut merupakan sebuah pengembangan sistem berisi strategi-strategi yang didalamnya memuat: (1) Wants and need; (2) Doing and direction; (3) Evaluation; (4) Planning. Sistem WDEP mengajak individu untuk mengulasi keputusan-keputusan yang dibuat sehingga menumbuhkan keterampilan evaluasi diri pada individu agar mampu membuat pilihan-pilihan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupannya tanpa merugikan dirinya dan orang lain (Batubara, 2015). Menumbuhkan keterampilan evaluasi diri membantu individu menjadi pribadi yang mengenal dirinya (Schmid, 2011). Kurangnya kemampuan mengenali diri memunculkan permasalahan-permasalahan yang dapat dialami oleh peserta didik. Salah satu permasalahan yang dapat muncul yaitu kecenderungan melakukan tindakan ilegal mencontek. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Permana



& Kadir (2020) terdapat hubungan antara mengenali diri dengan intensi menyontek pada peserta didik, mengenali diri memberi pengaruh sebanyak 91,6% dalam menekan intensi mencontek.

Data studi pendahuluan dari penelitian payung mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNS pada tahun 2017 mengenai analisis tingkat kebutuhan dan kepentingan pengembangan pribadi peserta didik SMA yang melibatkan 3389 responden (peserta didik, guru bimbingan dan konseling, dan orang tua peserta didik) se eks karesidenan Surakarta, menunjukkan bahwa untuk keterampilan evaluasi diri sebanyak 1942 (57,29%) responden menyatakan sangat butuh dan 1338 (39,49%) responden menyatakan butuh, serta 1961 (57,86%) responden menyatakan sangat penting dan 1338 (39,48%) responden menyatakan butuh. Sehingga dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa keterampilan evaluasi diri memiliki tingkat kebutuhan dan tingkat kepentingan lebih dari 90% yang mana hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pemberian layanan konseling untuk meningkatkan keterampilan evaluasi diri pada peserta didik SMA di Surakarta.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan, yaitu penlitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk sebagai solusi dari permasalahan kompleks pendidikan. Proses penelitian dan pengembangan ini terdiri dari beberapa tahap yang terstruktur mengacu pada prosedur menurut Plomp & Nieveen (2013) yaitu: (1) Preliminary research; (2) Developing and prototyping phase; dan (3) Assessment phase or implementation. Tetapi penelitian ini hanya sampai pada tahap kedua yaitu developing and prototyping phase.

Terdapat dua instrumen yang digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh data. Pertama yaitu instrumen angket yang dibagikan dalam bentuk google form untuk mendapat data studi pendahuluan mengenai pelaksanaan konseling daring di 9 SMA kota Surakarta. Kedua yaitu instrumen penilaian uji ahli yang akan diisi oleh ahli BK sebagai subjek ahli, untuk mengetahui tingkat validitas produk yang dikembangkan.

HASIL

Penelitian pengembangan laman web konseling daring “dengankata” untuk meningkatkan keterampilan evaluasi diri peserta didik SMA di Surakarta dilaksanakan mengacu pada tahapan penelitian dan pengembangan model Plomp & Nieveen (2013) dengan hasil sebagai berikut:

1. Preliminary Research

Tahap *preliminary research* atau studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari kajian empiris dan kajian teoretis.

a. Kajian Empiris

Data yang digunakan sebagai dasar kajian dalam penelitian ini didapat berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengenai penggunaan media laman web (website) sebagai media pemberian layanan konseling daring dengan hasil seperti berikut: (1) dari 9 SMA di Surakarta dengan hasil 8 dari 9 sekolah tersebut telah melakukan kegiatan konseling daring menggunakan



beberapa platform komunikasi digital diantaranya WhatsApp, Google Meet, Zoom Meeting, dan Office 365; dan (2) ke 9 sekolah tersebut belum mengembangkan media konseling daring secara mandiri.

Peneliti juga melengkapi kajian empiris dengan data studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh Mahasiswa BK UNS pada tahun 2017 mengenai analisis tingkat kebutuhan dan kepentingan pengembangan pribadi peserta didik SMA se eks karesidenan Surakarta yang melibatkan 3389 responden (peserta didik, guru bimbingan dan konseling, dan orang tua peserta didik). Data tersebut menunjukkan bahwa untuk keterampilan evaluasi diri sebanyak 1942 (57,29%) responden menyatakan sangat butuh dan 1338 (39,49%) responden menyatakan butuh, serta 1961 (57,86%) responden menyatakan sangat penting dan 1338 (39,48%) responden menyatakan butuh. Sehingga dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa keterampilan evaluasi diri memiliki tingkat kebutuhan dan tingkat kepentingan lebih dari 90% yang mana hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pemberian layanan konseling untuk meningkatkan keterampilan evaluasi diri pada peserta didik SMA di Surakarta.

b. Kajian Teoritis

Kajian yang memuat literatur berkaitan dengan teori-teori yang relevan dari variabel dalam penelitian dan pengembangan ini. Kajian teoritis yang dihimpun oleh peneliti diantaranya yaitu: (1) kajian mengenai evaluasi diri; (2) kajian mengenai konseling daring; (3) kajian mengenai pendekatan realita; dan (4) kajian mengenai laman web (website).

2. *Developing and Prototyping Phase*

Pada kegiatan developing and prototyping phase peneliti hanya akan sampai pada tahap pembuatan desain dan merancang purwarupa produk yang memenuhi kriteria relevansi. Selanjutnya dilakukan penilaian ahli guna mengetahui akseptabilitas produk untuk menghasilkan kelayakan yang diharapkan sehingga memenuhi kriteria konsistensi. Produk hanya akan disusun hingga memenuhi kriteria relevansi dan konsistensi.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via **SENJA KKN #6 +PRO SIDING**

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:
 ISSN 2810-0239
9 772810 023005

- Scope & Focus Prosiding**
- ① Bimbingan dan Konseling Multikultural
 - ② Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
 - ③ Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
 - ④ Best Practice Jalinan Hubungan BK
 - ⑤ Pengembangan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
 - ⑥ Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
 - ⑦ Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinnekaan Generasi Z
 - ⑧ Character Building Berbasis Kearifan Lokal
 - ⑨ Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

a. Tampilan Cover Manual Book



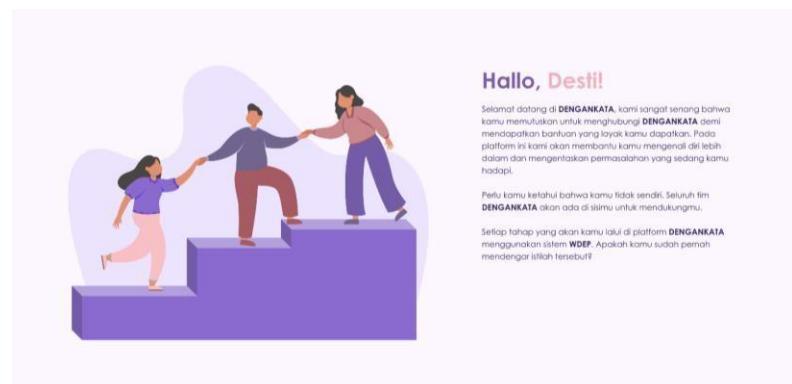
Gambar 1.1 Cover Manual Book Untuk Peserta Didik dan Guru BK

b. Tampilan Halaman Login “Dengankata”



Gambar 1.2 Halaman Login

c. Tampilan Halaman Beranda “Dengankata”





Mengapa WDEP?

Kelebihan WDEP

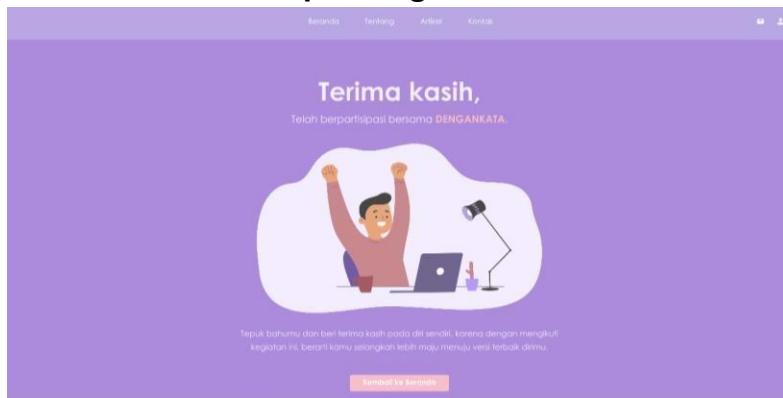
1. WDEP akan membantu kamu untuk mengetahui dan mengenal kebutuhan, keinginan, dan pencepatmu
2. WDEP benefit lebih praktis dengan secara lengkap mengajakmu untuk berindikasi
3. WDEP akan memberimu membangun motivasi internal "jaya akan berubah" sesuai dengan prinsip 3R [jaya reality (realita), right (norma), dan responsibility (tanggung jawab)]

Jika belum paham, jangan khawatir karena pada tiap tahap terdapat penjelasan untuk membantumu lebih memahami setiap proses yang akan kamu lewati, terlalu mencoba !!

[Coba Sekarang](#)

Gambar 1.3 Halaman Beranda

d. Tampilan Halaman Penutup “Dengankata”



Gambar 1.4 Halaman Penutup

e. Hasil Penelitian Uji Ahli

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif dalam menganalisis hasil validitas ahli. Analisis data kualitatif digunakan untuk menggambarkan kritik serta saran dari ahli saat melakukan penilaian produk yang dikembangkan. Data kualitatif dapat berupa dokumen pribadi, catatan lapangan, serta dokumen lainnya. Selanjutnya, analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas konsistensi pengukuran dari penilaian dua ahli pengenai produk yang dikembangkan dengan menggunakan Inter-rater Agreement Model milik Gregory. Gambaran teknik analisis data uji ahli terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kognitif untuk Menghitung *Inter-rater Agreement* Model Gregory

Keterangan	Rater 1	
	Relevensi Lemah (1-2)	Relevensi Kuat (3-4)
Rater 2	Rater Lemah (1-2)	A
	Rater Kuat (3-4)	B
	C	D

Selanjutnya peneliti dapat menentukan indeks kevalidan uji ahli terhadap produk dengan rumus berikut

$$\text{Indeks Uji Ahli BK} = \frac{A + B + C + D}{4}$$



Keterangan:

A = Relevansi lemah dari ahli 1 dan 2

B = Relevansi kuat dari ahli 1 dan relevansi lemah dari ahli 2

C = Relevansi lemah dari ahli 1 dan relevansi kuat dari ahli 2

D = Relevansi kuat dari ahli 1 dan ahli 2

Jika indeks kesepakatan memiliki nilai $< 0,4$ maka validitas ahli terbilang rendah, jika berada pada nilai $0,4 - 0,8$ maka validitas termasuk pada kategori sedang, dan jika memiliki nilai $> 0,8$ maka produk dinilai memiliki validitas tinggi dari ahli.

Setelah dilakukan pengkategorian pada hasil penilaian, maka langkah selanjutnya yaitu memasukkan kategori hasil penilaian ke dalam tabel Gregory dengan dua ahli berikut:

Tabel 1. Kontingensi untuk Menghitung *Inter-rater Agreement Model Gregory*

		Ahli 1	
		Lemah	Kuat
Ahli 2	Lemah	0	1
	Kuat	0	26

Setelah memaparkan hasil perhitungan mengenai jumlah kontingensi indeks Gregory, selanjutnya dilakukan langkah perhitungan validitas pengembangan laman web “dengankata” menggunakan rumus koefisiensi validitas isi indeks Gregory berdasarkan tabel kontingensi dua ahli hingga menemui hasil sebagai berikut:

Indeks Uji

$$\text{Ahli BK} = \frac{26}{(0+1+0+26)} = 0,96$$

Berdasarkan hasil perhitungan indeks Gregory dua ahli tersebut, maka hasil penilaian prototipe-1 laman web “dengankata” untuk meningkatkan keterampilan evaluasi diri peserta didik SMA di Surakarta oleh ahli BK mnenunjukkan angka 0,96 yang berarti validitas tinggi. Sehingga pengembangan prototype-1 pada laman web “dengankata” layak secara teoritis dan dapat direvisi untuk lanjut pada prototype-2.

Selain memperoleh data kuantitatif berupa angka penilaian, peneliti juga memperoleh data kualitatif berupa saran dari kedua uji ahli BK yang digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki produk laman web “dengankata”. Adapun saran dari validator dipaparkan pada tabel dibawah:



Tabel 3. Kritik dan Saran dari Ahli BK

Kritik dan Saran	Revisi
Di bagian want memang benar ditanyakan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh peserta didik, tetapi jika dilihat lebih dalam lagi sebenarnya pertanyaan tersebut diajukan untuk melihat kebutuhan apa yang sedang terganggu dan harapan yang ingin dicapai (quality world). Sehingga disarankan pada tahap want dapat dibuat kolom opsi baru berisi 5 kebutuhan dasar manusia menurut Glasser (bertahan hidup, cinta dan rasa memiliki, kekuasaan, kebebasan dan kesenangan) untuk memilih kebutuhan mana yang terganggu.	Pada halaman wants and needs telah ditambahkan kolom opsi berisi 5 kebutuhan dasar manusia menurut Glasser untuk memilih kebutuhan mana yang terganggu.
Pada poin want dapat ditambahkan identifikasi kebutuhan pengembangan dengan multiple intelegent. Kemudian pada planning lebih ke pada esensi pembahasan bukan pada perencanaannya bertemu dengan konselor.	Pada paragraf pendahuluan di halaman planning dan penjelasan bagian halaman planning di manual book sudah direvisi untuk menambah penekanan esensi bahwa kegiatan planning bukan pada perencanaan bertemu dengan konselor melainkan perencanaan langkah apa yang akan dilakukan setelah konseling untuk mendapat perubahan yang lebih baik.

f. Hasil Revisi Setelah Uji Ahli

Setelah dilakukan uji validitas produk laman web “dengankata” oleh para ahli BK, kegiatan revisi produk dilakukan oleh peneliti berdasarkan masukan yang diberikan validator. Berikut merupakan revisi produk laman web “dengankata” yang dilakukan oleh peneliti:

1) Halaman *Want and Need* Laman Web “Dengankata”





8. Halaman selanjutnya merupakan halaman Planning yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian kegiatan layanan konseling daring pada platform dengankata, yaitu tahap Plans and Commitmens. Sesuai dengan namanya, tahap ini berisi kegiatan peserta didik yang akan menyusun rencana dan komitmen bersama dengan konselor dalam sesi chatting. Sebelum memasuki sesi chatting, halaman akan menampilkan beberapa profil konselor yang salah satunya dapat dipilih oleh peserta didik.

Gambar 1.7 Hasil Revisi *Manual Book*

PEMBAHASAN

Keterampilan evaluasi diri didefinisikan oleh Yusuf (2014) sebagai kemampuan mengidentifikasi dengan mendeskripsikan kekuatan dan kelemahan secara mandiri yang diharapkan menjadi bahan refleksi dan peningkatan diri sekaligus sebagai bahan pengembangan diri. Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Ramli (2017) evaluasi diri merupakan rekaman data keadaan individu dari sebuah laporan diri yang dibuat dengan tujuan untuk lebih memahami keadaan yang ada dalam diri individu.

Evaluasi menjadi sebuah inti dalam pendekatan konseling realita, salah satunya yang dilakukan dengan sistem WDEP (Wubbolding, 2011). Sistem WDEP merupakan sebuah pengembangan sistem berisi strategi-strategi yang didalamnya memuat: (1) Wants and need; (2) Doing and direction; (3) Evaluation; (4) Planning. Menurut Schmid (2011) WDEP mengajak individu mengulas keputusan-keputusan yang dibuat sehingga menumbuhkan keterampilan evaluasi diri pada individu agar mampu membuat pilihan-pilihan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupannya tanpa merugikan dirinya dan orang lain, serta dengan evaluasi diri individu dapat menjadi pribadi yang lebih mengenal dirinya. Hal tersebut berkaitan dengan hasil penelitian Permana dan Kadir (2020) bahwa mengenali diri memberi pengaruh sebanyak 91,6% dalam menekan intensi peserta didik melakukan tindakan ilegal. Data studi pendahuluan dari mahasiswa BK UNS pada tahun 2017 juga menunjukkan keterampilan evaluasi diri memiliki tingkat kebutuhan dan tingkat kepentingan lebih dari 90% yang mana hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pemberian layanan konseling untuk meningkatkan keterampilan evaluasi diri pada peserta didik SMA di Surakarta.

Berkaitan dengan pemberian layanan konseling, Bangun dan Saragih (2015) melalui penelitiannya mengungkapkan hasil bahwa banyak permasalahan peserta didik tidak dapat teratasi secara optimal dan menyeluruh karena terbatasnya jumlah guru BK yang ada. Selain itu juga terdapat penurunan tingkat kepercayaan diri peserta didik untuk lebih terbuka saat bertatap langsung dengan guru BK sehingga pemberian layanan menjadi kurang optimal. Menanggapi hal tersebut, berdasarkan pendapat Quero (2013) konseling daring merupakan langkah alternatif sebab dapat mengatasi problematika keterbatasan guru BK di sekolah dan kurangnya keterbukaan peserta didik karena dengan konseling daring peserta didik tidak perlu bertatap langsung dengan guru BK, juga guru BK dapat menjangkau lebih banyak peserta didik dengan media konseling daring.



Atas dasar tersebut peneliti memutuskan untuk mengembangkan sebuah media konseling untuk meningkatkan keterampilan evaluasi diri peserta didik SMA. Media konseling yang dikembangkan peneliti berbentuk laman web yang bernama “dengankata”. Laman web “dengankata” merupakan produk media konseling yang dikembangkan oleh peneliti untuk membantu guru BK dalam memberikan layanan konseling daring pada siswa SMA agar dapat meningkatkan keterampilan evaluasi diri melalui tahapan-tahapan yang tersedia. Pada penelitian dan pengembangan ini peneliti hanya mengembangkan laman web “dengankata” hanya sampai pada tahap developing prototype sehingga hanya menghasilkan prototipe-2 produk laman web “dengankata”, hal tersebut dikarenakan penelitian dan pengembangan yang dilakukan peneliti bersifat multitaruhan, yaitu penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi dengan masa berlangsung selama lebih dari satu tahun (Noor, 2010).

Prototipe-1 produk laman web “dengankata” menghasilkan laman web dalam bentuk desain Adobe XD dan manual book sebagai petunjuk penggunaan laman web tersebut. Laman web “dengankata” berisi layanan konseling daring individu yang telah di rancang dalam empat tahap sesuai pada teknik WDEP dalam pendekatan konseling realita. Pada laman web “dengankata” terdapat empat menu utama dimulai dari halaman beranda, halaman tentang, halaman artikel, dan halaman kontak.

Prototipe-2 produk laman web “dengankata” didapatkan peneliti setelah melalui uji ahli dengan 2 ahli bidang BK. Uji ahli terdiri dari validitas isi yang memuat indikator kualitas produk berdasarkan kesesuaian antara dasar teori dengan isi produk, dan validitas konstruk atau konsistensi antara komponen-komponen yang terdapat pada produk yang dikembangkan, hal tersebut bertujuan untuk menilai produk yang sedang dikembangkan.

Pada prosesnya, penelitian dan pengembangan produk laman web “dengankata” juga memiliki hambatan. Hambatan yang peneliti temui adalah menyesuaikan pengembangan laman web “dengankata” dengan kajian teori mengenai pendekatan realita WDEP agar produk dapat digunakan sesuai dengan tujuan pengembangan produk yaitu membantu peserta didik meningkatkan keterampilan evaluasi diri. Namun hambatan tersebut dapat diatasi dengan melakukan beberapa kali revisi dari hasil konsultasi yang menghasilkan masukan-masukan dari dosen pembimbing maupun ahli yang menguji produk.

Produk laman web “dengankata” yang disusun dalam penelitian dan pengembangan ini juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kekurangan pada produk ini adalah: (1) hanya dikembangkan hingga prototipe-2 dan (2) laman web yang dikembangkan masih sangat sederhana dan hanya tersedia dalam tampilan web saja. Sedangkan kelebihan produk yang dikembangkan diantaranya: (1) dapat digunakan sebagai media layanan konseling individu tanpa tatap muka; (2) produk dapat digunakan oleh seluruh peserta didik SMA dari kelas 10 sampai kelas 12; serta (3) dengan memanfaatkan produk ini guru BK dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan evaluasi diri. Peneliti memiliki harapan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan produk laman web “dengankata” hingga tahap selanjutnya yaitu tahap assesment phase or implementation atau fase implementasi sampai produk dapat menjadi salah satu media konseling yang dapat digunakan oleh guru BK dalam memberikan layanan konseling



individu kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan evaluasi diri dan turut menjadi platform penyedia layanan konseling daring seperti riliv, satupersen, Ibunda, dan berbagai penyedia layanan konseling daring lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil studi pendahuluan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa BK UNS pada tahun 2017 menunjukkan bahwa keterampilan evaluasi diri memiliki tingkat kebutuhan dan tingkat kepentingan 90%. Selain itu 8 dari 9 SMA di Surakarta telah melakukan kegiatan konseling daring menggunakan beberapa platform komunikasi digital namun semuanya belum mengembangkan media konseling daring secara mandiri, sehingga sekolah-sekolah tersebut mendukung pengembangan mengenai media konseling seperti laman web karena dapat menambah variasi media layanan konseling daring.

Hasil kajian teoritis didapatkan dengan membaca literatur berkaitan dengan evaluasi diri, pendekatan konseling realita sistem WDEP, layanan konseling daring, dan laman web. Sehingga materi yang terdapat pada laman web “dengankata” didasarkan pada aspek-aspek yang terdapat pada pendekatan realita teknik WDEP.

Hasil pengembangan dan penelitian menghasilkan dua produk yaitu laman web yang memiliki nama “dengankata” dan 2 buah manual book masing-masing untuk guru BK dan peserta didik. Produk laman web dan manual book untuk peserta didik telah melalui uji validasi produk yang dilakukan oleh dua ahli BK yang menyatakan bahwa produk laman web “dengankata” dikatakan layak secara empiris dan teoritis serta dapat digunakan sebagai media guru BK dalam pemberian layanan konseling daring berkaitan dengan pengembangan keterampilan evaluasi diri pada peserta didik SMA setelah melalui uji kepraktisan dan keefektifan

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melanjutkan pengembangan laman web “dengankata” hingga tahap implementasi guna menguji kepraktisan dan keefektifannya. Guru BK dan sekolah diharapkan dapat memanfaatkan serta mendukung penggunaan laman web ini sebagai media layanan konseling daring untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan evaluasi diri secara optimal.



DAFTAR RUJUKAN

- Alfiah, I., & Haniman, F. 2014. Reality Therapy. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 3(1): 43–52. <http://journal.unair.ac.id/>
- Amos, P.M., Bedu-Addo, P.K.A., & Antwi, T. 2020. Experiences of Online Counseling Among Undergraduates in Some Ghanaian Universities. *SAGE Open*.
<https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/2158244020941844>
- Ardi, Z., Yendi, F.M., & Ifdil, I. 2013. Konseling Online: Sebuah Pendekatan Teknologi dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1): 1–5. <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Bangun, N.B., & Saragih, A.H. 2015. Pengembangan Media Web Bimbingan Konseling. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 2(1).
https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/teknologi/article/view/328_5
- Bastemur, S., & Bastemur, E. 2015. Technology Based Counseling: Perspectives of Turkish Counselors. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 176: 431–438. www.sciencedirect.com
- Batubara, J. 2015. Efektivitas Konseling Realita untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 1(2): 22–33.
<https://ejournal.uinib.ac.id/>
- Dahir, C.A., & Stone, C.B. 2012. *The Transformed School Counselor*: Second Edition. USA: Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Fadhilah, S.S., Susilo, A.T., & Rachmawati, I. 2019. Konseling Daring bagi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, *Indonesia. Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3): 283–292.
<http://ijec.ejournal.id/>
- Geldard, K., Geldard, D., & Foo, R.Y. 2015. The Use of Technology When Counselling Young People. In *Counselling Adolescents: The Proactive Approach for Young People*. www.sagepub.com
- Kotsopoulos, A., Melis, A., Koutsompou, V., & Karasaridou, C. 2015. E-Therapy: The Ethics Behind the Process. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 65: 492–499. www.sciencedirect.com
- Noor, I.H. 2010. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3): 285–297.
- Novrialdy, E. 2019. Kecanduan Game Online pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya. *Buletin Psikologi*, 27(2): 148–158.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.47402>
- Permana, I., & Kadir, F. 2020. Hubungan antara Kemampuan Mengenali Diri dan Kemampuan Mengontrol Diri terhadap Intensi Mencontek Mata Pelajaran Fisika Siswa MA Madani Alauddin Pao-Pao Kab. Gowa. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya*, 3(1): 18–26.
<https://doi.org/10.46918/karst.v3i1.565>
- Plomp, T., & Nieveen, N. 2013. *Educational Design Research*. Enschede: Netherland Institute for Curriculum Development (SLO).
- Quero, S., et al. 2013. Acceptability of Virtual Reality Interoceptive Exposure for the Treatment of Panic Disorder with Agoraphobia. *British Journal*



- of Guidance & Counselling, 42(2): 123–137.
<https://doi.org/10.1080/03069885.2013.852159>
- Ramlili, et al. 2017. Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Bimbingan dan Konseling. www.usd.ac.id
- Richards, D., & Vigano, N. 2012. Online Counseling. In Z. Yan (Ed.), Encyclopedia of Cyber Behavior, 699–713. www.igi-global.com
- Sari, E.W., Yusmansyah, & Dahlan, S. 2013. Penggunaan Layanan Informasi dalam Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar. ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling), 2(4). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/>
- Schmid, U. 2011. Where Individuals Meet Society: The Collective Dimensions of Self-Evaluation and Self-Knowledge. In Self-Evaluation, 253–273. Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-94-007-1266-9_14
- Wibowo, M.E. 2019. Konselor Profesional Abad 21. Semarang: UNNES Press.
- Wirastania, A. 2020. Efektivitas Konseling Realita terhadap Rasa Rendah Diri pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Surabaya. Jurnal Fokus Konseling, 6(1): 12–18.
<https://doi.org/10.26638/jfk.983.2099>
- Wubbolding, R. 2011. Reality Therapy: Theories of Psychotherapy Series. Washington, DC: American Psychological Association.
- Yusuf, M. 2014. Evaluasi Diri Sekolah Inklusi. Solo: Tiga Serangkai.